PENERAPAN MODEL *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI DI KELAS X SMAN 1 AMBAWANG

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH
ROHIMAH
NIM F1241141026

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU – ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNG PURA
PONTIANAK
2018

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERAPAN MODEL *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI DI KELAS X SMAN 1 AMBAWANG

ARTIKEL PENELITIAN

ROHIMAH
NIM F1241141026

Disetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Nuraini Asriati, M. Si	**Dr. H. Parijo, M. Si**
NIP 196310031989032003	**NIP 195308181987031002**

Mengetahui,

Dekan FKIP	Ketua Jurusan PIIS
Dr. H. Martono	**Dr. H. Sulistyarini, M. Si**
NIP 196803161994031014	**NIP 196511171990032001**

PENERAPAN MODEL *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI DI KELAS X SMAN 1 AMBAWANG

Rohimah, Nuraini Asriati, Parijo
Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Untan Pontianak
Email: rohimrohimah69@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the application of make a match learning model in improving learning outcomes of class X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. The method used in this study is quasi-experimental with a type of quantitative research. Sources of data in this study were students of class X IIS where class X IIS 1 amounted to 32 students as an experimental class and class X IIS 3 amounted to 32 as a control class. Data collection techniques using observation techniques and measurement techniques, while the data collection tools used are observation sheets and written tests in the form of multiple choices totaling 30 questions. Based on the results of the average value of the control class and experimental class has a difference. The results of the data calculation obtained the average value of the post-test control class was 54.85 while the average value of the post-test experimental class was 66.97. From the data it can be seen that the average post-test value is higher than the class control class. This shows that the application of the make a match learning model can improve student learning outcomes. This is also evidenced by the student learning outcomes of the experimental class and the control class which has a difference of 12,123.

Keywords: Make a match, learning outcom, geografi learning

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Suatu Pendidikan merupakan proses yang terencana, bertujuan, sistematis, terstruktur dan terukur untuk membantu, mendorong mengarahkan dan mengelola manusia menuju perbaikan dan peningkatan kemanusiaannya. Oleh karena berurusan dengan manusia, pendidikan merupakan proses yang kompleks.

Tujuan pendidikan menurut (Kemdiknas): "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan proses pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan pendidikan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses menyampaikan suatu ilmu. Dalam penyampaian ilmu tersebut dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan model pembelajaran, agar proses belajar mengajar tersebut menarik dan menyenangkan sehingga

peserta didik tidak merasa bosan dan dapat mengikuti proses belajar mengajar sampai akhir.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang sudah diajarkan oleh guru. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. "Hasil belajar itu sama dengan umpan balik pembelajaran, yang menunjukkan cepat dan tepat terhadap siswa. Lebih cepat siswa mendapat informasi balikan tentunya lebih baik, sehingga informasi yang salah dapat segera diperbaiki melalui kegiatan belajar berikutnya" (Oemar Hamalik, 2007: 88).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang, diperoleh informasi bahwa pada pembelajaran geografi masih banyak siswa yang belum mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dibuktikan dengan masih banyaknya nilai siswa yang masih belum mencapai kreteria ketuntasan minimal (KKM). Proses pembelajaran geografi yang dilakukan masih cenderung bersifat hanya pada transfer pengetahuan dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Proses pembelajaran geografi yang dilakukan diawali dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru kemudian siswa yang disuruh mencatat, namun masih banyak siswa yang tidak mencatat juga dikarenakan guru hanya terfokus pada mentransfer pengetahuan saja, banyak siswa yang sibuk sendiri.

Melihat semua permasalahan yang ada, maka perlu adanya suatu tindakan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa, yaitu model pembelajaran yang membuat siswa akan lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan atau disampaikan. Model pembelajaran yang sesuai dan tepat dapat menjadi acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian penerapan model pembelajaran *make a match* untuk membandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *make a mach* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran geografi di kelas X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya.

Menurut Rusman (2011: 223) model pembelajaran *make a match* adalah "membuat pasangan atau mencari pasangan". Teknik penerapan model pembelajaran *make a match* dimulai dengan siswa di suruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan sebelum batas waktu yang ditentukan, siswa yang dapat mencocokkan kartu diberi poin.

Kelebihan dari model pembelajaran *make a match* ini adalah selain menyenangkan karena model pembelajaran yang memiliki unsur permainan juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa dituntut aktif dalam pembelajaran dan harus mencari pasangan atau jawaban dari kartu soal yang diberikan. sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangakan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan model pembelajaran yang efektif setiap guru harus memiliki pengetahuan tentang model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran (Miftahul Huda, 2016: 253).

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif pilihan untuk memberikan variasi dalam proses pembelajaran yakni model pembelajaran tipe *make a match.* Model pembelajaran tipe *make a match* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara berpasangan. Adapun dengan pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta siswa dapat termotivasi

untuk mengikuti proses belajar mengajar hingga selesai. Selain itu, siswa juga akan merasa lebih mudah melakukan proses belajar mengajar karena dalam model pembelajaran tipe *make a match* ini tidak membuat siswa bosan, karena siswa dituntut untuk aktif dalam mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal bersama teman 1 kelompoknya sebelum batas waktu yang sudah ditentukan.

Pelaksanaan model pembelajaran *make a match* ini lebih mengarah pada kepermaian karena masing-masing siswa diberi kesempatan secara lebih leluasa dan aktif untuk mencari dan menemukan jawaban atau pasangan dari kartu soal yang mereka dapatkan. Bekerja sama atau saling membantu dalam pembelajaran sangat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen ini menggunakan *Quasi Experimental Design* atau eksperimen semu (Sugiyono, 2017). Bentuk rancangan *quasi exsperimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* dengan pola sebagai berikut:

Tabel 1. Pola *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	Perlakuan	*Posttest*
E	X	O_1
K	-	O_2

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah terdiri dari 3 kelas, yaitu, kelas X IIS 1, kelas X IIS 2, dan kelas X IIS 3 yang belum diajarkan materi hakikat geografi. sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua kelas, yaitu terdiri tas satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel dengan teknik *sampling purposive*. Oleh sebab itu, siswa kelas X IIS 1 dipilih sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X IIS 3 dipilih sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik pengukuran. Alat pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar (soal *posttest*). Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1)menyiapkan surat riset untuk SMA Negeri 1 Sungai Ambawang; (2) melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Sungai Ambawang untuk melihat kondisi sekolah dan menentukan waktu penelitian; (3) membuat perangkat pembelajaran yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol. (4); membuat instrumen penelitian untuk perencanaan dan pelaksanaan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; (5) membuat kisi-kisi soal tes berupa pilihan ganda dan kunci jawaban; (6) memvalidasi instrumen penelitian; (7) merevisi instrumen penelitian; (8) mengadakan uji coba instrumen yang sudah divalidasi; (9) menganalisis data hasil uji coba instrumen.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) melakukan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk kelas eksperimen**;** (2) melakukan kegiatan pembelajaran tanpa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk kelas kontrol**;** (3) memberikan

post-test pada kelas eksperimen; (4) memberikan post-test pada kelas kontrol.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) menganalisis data hasil penelitian yaitu hasil tes belajar siswa pada kelas eksperimen; (2) menganalisis data hasil penelitian yaitu hasil tes belajar siswa pada kelas kontrol; (3) menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Penelitian dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan baik pada kelas eksperimen (X IIS 1) maupun pada kelas kontrol (X IIS 3). Hasil belajar yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diterapkannya model pebelajaran *make a match* dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Nilai Siswa yang Tuntas dan Tidak Tuntas

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Nilai Rata-Rata Kelas
Eksperimen	30	11 orang	19 orang	66,97
Kontrol	30	5 orang	25 orang	54,85

Berdasarkan table 2 di atas jumlah siswa yang tuntas pada kelas eksperimen sebanyak 11 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 19 orang dengan rata-rata nilai kelas sebesar 66,97. Sedangkan pada kelas kontrol jumlah siswa yang tuntas lebih sedikit dibandingkan dengan kelas eksperimen, jumla siswa yang tuntas pada kelas kontrol hanya sebanyak 5 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 25 orang dengan rata-rata nilai 54,85. Sehingga dapat dilihat terdapat perbedaan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen (XIIS 1) yang menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (X IIS 3) yang tidak menggunakan model pembelajaran *make a match.*

Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match*.

Penelitian penerapan model pembelajaran *make a match* di kelas X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang dilakuakn sebanyak 3 kali pertemuan baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Pada kelas eksperimen (kelas X IIS 1) diterapkan model pembelajaran *make a match*, sedangkan pada kelas kontrol (kelas X IIS 3) mengunakan model pembelajaran seperti biasa yaitu model konvensional dengan metode ceramah atau tidak menggunakan model pembelajaran *make a match*. Dalam melakukan penelitian ini dilakukan beberapa langkah penelitian. Adapun langkah-langkah didalam melaksanakan penelitian yaitu: (a) melakukan proses pembelajaran pembelajaran hakikat geografi pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *make a match;* (b) guru memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran, dalam hal ini materi tentang hakikat geografi; (c) Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok (dibagi menjadi 6 kelompok); (d) Setiap kelompok diberikan 1 kartu pertanyaan 1 kartu yang berisi jawaban dari kartu pertanyaan (3 kelompok kartu pertanyaan dan 3 kelompok berisi jawaban dari kartu pertanyaan); (e) Guru memberikan penjelasan tentang model pembelajaran yang akan diterapkan siswa, yaitu model pembelajaran *make a match;* (f) Setiap kelompok ditugaskan mencari pasangan dari pertanyaan atau jawaban berdasarkan kartu yang sudah dibagikan sesuai waktu yang sudah ditentukan; (g) Setelah mendapatkan pasangan pertanyaan dan jawaban, setiap kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan hasil kartu atau pasangan yang mereka peroleh; (h) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing secara bergantian; (i) Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari

pasangan setiap kelompok; (j) Terakhir, Guru memberikan penghargaan (hadiah) kepada kelompok yang menjawab dengan benar.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti juga menggunakan lembar observasi terhadap guru yang digunakan untuk melihat proses pembelajaran baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol agar sesuai dengan apa yang diinginkan.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen berlangsung secara baik, dikarenakan pada proses pembelajaran menggunakan model *make a match* menitiberatkan siswa sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara guru hanya sebagai fasilitator, mengarahkan siswa dalam proses pembalajaran tersebut. Berdasarkan lembar observasi yang dilakukan pada kelas eksperimen siswa sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* hingga akhir.

Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol yang yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) guru yang menjadi fokus utama, guru yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara siswa hanya mendengarkan dan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga berdasarkan lembar observasi yang dilakukan pada kelas kontrol siswa lebih banyak diam dan kurang aktif bahkan ada yang mengantuk pada saat proses pembelajaran berlagsung. Hal tersebut disebabkan kurangnya komunikasi dan timbal balik antara guru dan siswa.

2. Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match.*

Untuk menjawab sub masalah kedua dihitung nilai siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan penerapan model pembelajaran *make a match* dengan kelas kontrol yang tidak diterapkannya model pembelajaran *make a match.* Perhatikan tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 . Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Hasil Belajar	Rata-Rata
Eksperimen	2009,2	66.97
Kontrol	1645,5	54,85

Berdasarkan table 3 di atas dapat diketahui hasil belajar siswa yang menggunakan penerapan model pembelajaran *make a match* dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *make a match* memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelas eksperimen nilai hasil belajar siswa sebesar 2009,2 dengan nilai rata-rata 66.97, sedangkan nilai hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebesar 1645,5 dengan nilai rata-rata 54,85. Selisih nilai antara kelas ekperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 363.7 dengan selisih rata-rata nilai siswa sebesar 12.12 . Hal tersebut dapat dipastikan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar pada kelas kontrol, dengan kata lain penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match*.

Untuk menjawab sub masalah tersebut dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah model pembelajaran *make a match* ini dapat meningkatkan hasil belajar atau tidak. Adapun hipotesis yang digunakan adalah: (1) hipotesis alternatif (Ha) yaitu, terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang diberi penerapan model pembelajaran *make a match* dengan kelas yang tidak diberikan penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas

X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang; (2) hipotesis nol (Ho) yaitu, tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang diberi penerapan model pembelajaran *make a match* dengan kelas yang tidak diberikan penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang

Berdasarkan pengujian hipotesis keputusan yang diperoleh dari hasil diatas maka dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima karena nilainya < 0,05 (lihat kolom sig (2-tailed)) sebesar 0.001. Sehingga pada pengujian ini terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* pada kelas X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Keputusan yang diperoleh dari tabel diatas berdasarkan perhitungan pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa data t hitung (t) yaitu sebesar 3.562 sedangkan t tabel dengan derajat kebesaran n-2 / 60-2 = 58, dan hasil t tabelnya (df) yaitu sebesar 57.754. Nilai t hitung > t tabel (3.562 > 57.754) maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat dikatakan model pembelajran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Model pembelajaran *make a match* dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang diberi penerapan model pembelajaran *make a match* dengan kelas yang tidak diberikan penerapan model pembelajaran *make a match*. Perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Hal tersebut disebabkan karena pada kelas eksperimen siswa dituntut aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada kelas kontrol guru yang mendominasi sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa saja yang bertanya kepada guru. Sehingga model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen (kelas X IIS 1) yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dan kelas kontrol (kelas X IIS 3); (2) penerapan model pembelajaran *make a match* terdapat pebedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan pembelajaran konvensional dibuktikan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 54,85 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 66,97 dengan selisih 12,12; (3) berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *make a match* dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan dan hasil penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat peneliti sampaikan adalah: (1) hendaknya guru dalam menerapkan model pembelajaran *make a match* memperhatikan beberapa hal: waktu pembelajaran yang harus disesuaikan dengan proses pembelajaran, banyaknya materi yang akan diajarkan serta jumlah siswa yang berada dalam kelas; (2) hendaknya guru dalam melakukan proses pembelajaran unsur permainan perlu adanya pengontrolan terhadap siswa agar kelas tetap kondusif saat proses pembelajaran; (3) bagi peneliti selanjutnya hendaknya memperhatikan kelemahan/ keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu menyesuaikan jam pelajaran, materi dan sebagainya agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam pengkajian lebih dalam mengenai penelitian seperti ini dan dapat melakukan penelitian lebih baik pula.

DAFTAR RUJUKAN

Huda Miftahul. 2016. **Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran**. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Komalasari Kokom. 2013. **Pembelajaran Konseptuan Konsep dan Aplikas***i*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Margono. 2014. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Jakarta. Rineka Cipta.

Rusman. 2011. **Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru**. Jakarta. Rajawali Pers

Sugiyono. 201. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D**. Bandung. Alfabeta.

Undang-Undang epublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pusat Informasi Data Indonesia (PIDI). Jakarta. 2006.